

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia dan bahasa memegang peranan penting yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan kebutuhan primer bagi manusia.¹ Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, keinginan, dan pesan yang ingin disampaikannya kepada orang lain dalam bentuk tuturan lisan maupun tulisan.² Menurut *The American Heritage Dictionary*, bahasa adalah penggunaan suara manusia yang acapkali diubah ke dalam simbol tertulis mewakili suara dan mempunyai kombinasi yang terorganisir untuk menyatakan sesuatu atau mengkomunikasikan pikiran dan perasaan.³ Setiap manusia perlu mengkaji dan mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi. Berhasilnya sebuah komunikasi dapat dilihat dari kemampuan penutur dalam menyampaikan pesan yang dimaksud kepada mitra tutur serta kemampuan mitra tutur dalam menangkap inti dari komunikasi.⁴ Adapun cabang dari ilmu bahasa yang perlu dikaji ialah pragmatik.

Pragmatik merupakan sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Charles Morris (1938) sebagai peletak tonggak lewat pandangannya tentang semiotika (ilmu tanda). Morris mengungkapkan bahwa semiotik memiliki tiga cabang ilmu, yakni

¹ Moh. Hafid Effendi, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya, Pena Salsabila, 2017), 81.

² Fitri, Sri Mulyani, and Windi Carolita, "Deiksis dalam Novel Sebening Syahadat Karya Diva Sinar Rembulan: Kajian Pragmatik," *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8, no. 2 (Maret, 2024): 79-86, <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i2>.

³ Alo Liliwari, *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi: Seri Pengantar Studi Kebudayaan* (t.t.: Nusamedia, 2021), 21.

⁴ Lusiana Rahman and Emy Rizta Kusuma, "Analisis Prinsip Kesopanan pada Film Justice High Model Geoffrey Leech," *Basa: Journal of Language & Literature* 4, no. 1 (April, 2024): 10-17, <https://doi.org/10.33474/basa.v4i1.21165>.

(1) sintaksis, mempelajari hubungan antara tanda dengan tanda lainnya; (2) semantik, memfokuskan hubungan antara tanda dengan objek yang diacu oleh tanda tersebut; (3) pragmatik, mempelajari hubungan antara tanda dan penggunaannya.

Sebuah pendapat mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna tuturan dari penutur kepada mitra tutur atau kepada pendengar untuk komunikasi dalam suatu konteks.⁵ Sementara Geoffrey N. Leech mengartikan pragmatik sebagai studi ilmu tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Namun, *Internasional Pragmatics Association* (IPRA) mengungkapkan bahwa pragmatik ialah penyelidikan bahasa menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya.⁶

Pragmatik mempunyai beberapa lingkup kajian, salah satunya yakni wacana. Wacana ialah satu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat dan bentuknya seperti sebuah frasa atau kelompok kata. Dalam kamus linguistik, wacana diartikan sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal tertinggi atau terbesar.⁷ Pendapat lain diungkapkan oleh Djadjasudarman bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, tertinggi dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan hoherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, memiliki awal dan akhir nyata serta disampaikan secara lisan maupun tertulis. Dalam hal ini, wacana yang menjadi kajian pragmatik ialah deiksis.

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani. Deiksis mengacu pada ‘penunjukan’ melalui bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa dapat dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referensi dapat berpindah atau berganti pada siapa

⁵ Ika Arfianti, *Pragmatik: Teori dan Analisis Buku Ajar* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), 4.

⁶ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 2.

⁷ Eti Setiawati dan Roosli Rusmawati, *Analisis Wacana: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Malang: UB Press, 2019), 4.

yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.⁸ Dalam penafsirannya, deiksis bergantung pada penafsiran penutur dan mitra tutur yang berada pada konteks yang sama. Dalam bahasa Indonesia paling tidak ada beberapa jenis deiksis.⁹ Deiksis diklasifikasikan menjadi lima macam oleh Levinson 1994, yakni deiksis persona (*person deixis*), deiksis tempat (*space deixis*), deiksis waktu (*time deixis*), deiksis wacana (*discourse deixis*), dan deiksis social (*social deixis*).¹⁰

Deiksis tidak hanya ditemukan ketika melakukan komunikasi langsung, namun juga terdapat dalam sebuah karya sastra, seperti film. Film kerap kali ditemukan pada media audio visual seperti televisi. Film merupakan salah satu karya dan potret hidup yang dapat menjadi media komunikasi berbalut dengan kaidah sinematografi dan pertunjukan.¹¹ Bentuk pesan dalam sebuah film dapat berupa kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang menciptakan sudut pandang tertentu kepada penontonnya.¹² Latar belakang kisah dari film biasanya mengangkat unsur budaya, sosial, hingga politik.

Film Tarung Sarung merupakan film laga petualangan dengan mengangkat kearifan budaya lokal yang disutradarai Archie Hekagery dan diproduksi Starvision Plus. Film ini memperkenalkan budaya dari tradisi Tarung Sarung masyarakat

⁸ Henisubagiharti, Risnawaty, Annim Hasibuan, Diahsyafitri, Rozalia, Munirah, Elisa Melyani, and Sunandari, "Kajian Semiotik Pragmatik Deiksis dan Budaya pada Film Tarung Sarung," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (Maret, 2022): 192-202, <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.8727>.

⁹ Hendro Dwi Saputra, *Deiksis dalam Bahasa Besemah* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 8.

¹⁰ Ibid, 12.

¹¹ Chici Al Wafiq, "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Mursala Sutradara Viva Westi," *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 8, no. 1 (April, 2024): 51-59, <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i1.13263>.

¹² Sukasih Ratna Widayanti and Kustinah, "Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney," *Prasasti: Journal of Linguistics* 4, no. 2 (November, 2019): 180-185, <https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i2.25992>.

Makassar yang biasanya dilakukan sebagai solusi dalam menyelesaikan pertikaian diantara dua pihak yang tidak ditemukan jalan damai.

Salah satu deiksis yang ditemukan penulis pada film Tarung Sarung seperti berikut:

Tenri : “Ikut turnamen Tarung Sarung?” (Menit ke 77:17—77:19, Pr).
Deni Ruso : “Iya. Eh, Sanrego ngga akan nikahin **kamu**, karena **aku** yang juara besok!” (Menit ke 77:20—77:29, Pr).

Kata ganti **aku** dan **kamu** pada dialog diatas merupakan bentuk dari kata-kata deiksis, lebih tepatnya deiksis persona (deiksis orang). Fenomena deiksis merupakan langkah paling mudah untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus peneliti secara khusus mengkaji tentang jenis deiksis dan acuan dari deiksis yang terdapat pada film Tarung Sarung. Alasan penulis menjadikan film Tarung Sarung sebagai kajiannya karena penulis tertarik dengan film ini yang mengangkat budaya lokal Indonesia. Selain itu, pada film ini juga ditemukan banyak deiksis dalam setiap karakter tokoh ketika melakukan percakapan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Berdasarkan fenomena tersebut membuktikan bahwa kajian mengenai pragmatik, utamanya deiksis memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Deiksis pada Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery: Analisis Pragmatik.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis deiksis yang terdapat pada film Tarung Sarung karya Archie Hekagery?
2. Bagaimana acuan deiksis yang terdapat pada film Tarung Sarung karya Archie Hekagery?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis jenis deiksis yang terdapat pada film Tarung Sarung karya Archie Hekagery.
2. Untuk menganalisis acuan deiksis yang terdapat pada film Tarung Sarung karya Archie Hekagery.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk krgunaan ilmiah (teoritis) dan social (praktis).

1. Kegunaan Ilmiah (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menambah wawasan berkenaan dengan pembelajaran pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan deiksis.

2. Kegunaan Sosial (Praktis)

Selain kegunaan ilmiah (teoritis), penelitian ini juga berguna bagi kegunaan social (praktis), yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai khazanah dalam menambah wawasan terkait deiksis dengan menggunakan teori pragmatik.

b. Bagi IAIN Madura

Penelitian diharapkan dapat menjadi acuan atau rujukan sekaligus dapat menjadi bahan pustaka untuk peneliti selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi tolak ukur bagi peneliti selanjutnya sekaligus menjadi perbandingan dalam mengkaji permasalahan serupa.

E. Definisi Istilah

Berikut penulis jabarkan definisi istilah dari judul penelitian ini:

1. Pragmatik

Cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan konteks penggunaannya disebut pragmatik. Sehingga dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna tuturan dari penutur atau pengguna bahasa yang terikat dengan faktor eksternal seperti konteks. Dalam kajian pragmatik, konteks telah mengalami proses perubahan bentuk atau makna menjadi unsur gramatikal dan terkodifikasi dalam struktur bahasa. Oleh karena itu, konteks sebuah tuturan tidak dapat dilepaskan dari struktur kebahasaannya.

2. Deiksis

Salah satu bentuk linguistik yang biasanya dipakai sebagai “penunjukan” dikenal dengan sebutan deiksis. Kata deiksis mengarah pada sebuah konsep dengan acuan yang cenderung berubah-ubah. Singkatnya deiksis ialah ilmu bahasa yang berfokus pada makna suatu ungkapan yang bergantung pada konteks komunikasi dan aspek situasional. Sehingga acuan yang dapat ditafsirkan oleh deiksis sesuai dengan situasi pembicara serta bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

3. Film

Film dapat diartikan sebagai tayangan audio visual berupa potongan gambar bergerak. Secara singkat, film ialah rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu cerita yang disebut *movie* atau video. Film secara kolektif identik dengan sebutan sinema. Film juga termasuk kedalam salah satu produk karya sastra yang berisi pranata sosial dan media komunikasi massa.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu menjadi bentuk referensi peneliti selanjutnya, hasil dari kajian terdahulu dapat menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Pertama, penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “Analisis Deiksis dalam *Channel YouTube Satu Persen* pada Daftar Putar Manajemen Waktu” yang dilakukan oleh Dhea Aulia Rodhiasari, Novi Fitriani, Regina Samosir, dkk (2024). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis serta penggunaan deiksis

dalam *channel youtube* satu persen pada daftar putar manajemen waktu. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 831 data berkenaan dengan deiksis. Pemakaian deiksis persona ditemukan sebanyak 623 data pada kata gue (persona pertama tunggal), kita (persona pertama jamak), lo (persona kedua jamak), dia (persona ketiga tunggal), dan kalian (persona ketiga jamak). Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi ruang pemeran dalam peristiwa berbahasa.¹³ Dalam penelitian ini ditemukan 11 data pada pemakaian deiksis tempat. Pada deiksis waktu ditemukan 33 data yang berkenaan dengan pemaparan jarak waktu dilihat ketika sebuah tuturan dihasilkan. Lalu terdapat deiksis wacana atau deiksis tekstual dengan 155 data yang ditemukan dalam rujukan pada teks yang sama ketika sedang berlangsung. Terakhir deiksis sosial sebanyak 9 data yang ditunjukkan dengan adanya strata sosial dalam peristiwa peran bahasa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dhea Aulia Rodhiasari, Novi Fitriani, Regina Samosir, dkk dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji berkaitan dengan deiksis. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada media sosial *youtube*, namun penelitian ini berfokus pada film.

Kedua, penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “Analisis Deiksis dalam Novel Terjemahan *The Great Gatsby* Karya F. Scott Fitzgerald” yang dilakukan oleh Asya Thalia Salsabila dan Oki Rasdana. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan berbagai macam penggunaan deiksis, diantaranya ada deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, serta deiksis sosial. Deiksis persona

¹³ Dhea Aulia Rodhiasari, Novi Fitriani, Regina Samosir, Almas Bari'atul Muna, Rania Nursifaturozaq Shafarina, Asep Purwo Yudi Utomo, and Rossi Galih Kesuma, “Analisis Deiksis dalam Channel YouTube Satu Persen pada Daftar Putar Manajemen Waktu,” *Jurribah: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 3, no. 1 (April, 2024): 1-20, <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2599>.

memiliki beberapa variasi seperti, (1) deiksis persona pertama tunggal (aku); (2) deiksis persona pertama jamak (kami); (3) deiksis persona kedua tunggal (kau); (4) deiksis persona kedua jamak (kalian); (5) deiksis persona ketiga tunggal (dia); (6) deiksis persona ketiga jamak (mereka). Deiksis tempat digunakan untuk menyatakan suatu tempat sesuai dengan konteks yang ada. Deiksis waktu berkaitan dengan waktu yang menunjukkan proses tuturan dari penutur. Deiksis wacana ditemukan berdasarkan posisi antensedennya terletak pada anafora dan katafora. Dan deiksis sosial menunjukkan perbedaan dalam masyarakat. Deiksis sosial pada penelitian ini terlihat pada penggunaan gelar ataupun istilah yang menjadi petunjuk dari jabatan seseorang.¹⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asya Thalia Salsabila dan Oki Rasdana dengan penelitian ini, sama-sama mengkaji terkait deiksis. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yakni menggunakan novel terjemahan. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian film.

Ketiga, penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “Deiksis dalam Naskah Drama Elegi Musim Panas Karya Chandra Kudapawana” yang dilakukan oleh Rr Dwi Astuti, Joni Pranata, dan Umi Kholidah. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai penggunaan deiksis pada naskah drama elegi musim panas karya Chandra Kudapawana. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan lima macam deiksis. Pertama, deiksis persona tunggal mengacu pada pembicara yang ditandai dengan kata aku.¹⁵ Deiksis persona pertama jamak mengacu pada

¹⁴ Asya Thalia Salsabila and Oki Rasdana, “Analisis Deiksis dalam Novel Terjemahan *The Great Gatsby* Karya F. Scott Fitzgerald,” *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 1 (April, 2024): 46-50, <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v8i1.720>.

¹⁵ Rr Dwi Astuti, Joni Pranata, and Umi Kholidah, “Deiksis dalam Naskah Drama Elegi Musim Panas Karya Chandra Kudapawana,” *Jurnal Bindo Sastra* 7, no. 2 (Januari, 2024): 102-110, <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i2.7683>.

pembicara dengan lawan bicara yang ditandai dengan kata kita dan kami. Deiksis persona kedua tunggal mengacu pada orang yang bukan pembicara dan bukan pendengar dari ungkapan tersebut, ditandai dengan kata anda. Deiksis persona kedua jamak ditandai dengan kata kau dan kalian. Deiksis persona ketiga jamak yang ditandai dengan kata ia. Selanjutnya deiksis ruang/tempat merujuk pada lokasi si penutur ketika mengujarkan kata yang ditemukan dalam percakapan mahasiswa bahasa Indonesia yang ditandai dengan kata di sini. Kemudian deiksis waktu merujuk pada waktu terjadinya tuturan yang ditandai kata hari ini, setiap hari, sekarang dan besok lusa. Setelah itu deiksis wacana merujuk pada kalimat yang telah diucapkan atau kalimat yang akan diucapkan. Terakhir deiksis sosial merujuk pada perbedaan lingkungan sosial masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rr Dwi Astuti, Joni Pranata, dan Umi Kholidah dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji terkait deiksis. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, jika objek penelitian sebelumnya berupa naskah drama, maka objek penelitian kali ini berupa film.

Keempat, penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “*Personal Deixis in the Madurese Translation of Surah Yaseen.*” yang dilakukan oleh Iswah Adriana, Moh. Hafid Effendi, Kristanti Ayuanita dkk. Penelitian ini berfokus pada variasi deiksis persona dalam bahasa Madura untuk mengidentifikasi bentuk beserta referensinya dalam surah Yasin.¹⁶ Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 17 data deiksis orang pertama tunggal pada kata *sèngko'* (saya merujuk kepada Allah) kata *sèngko'* (saya [selain Allah]), dan kata *kaulâ* (saya), 53 data deiksis orang pertama jamak pada

¹⁶ Iswah Adriana, Moh. Hafid Effendi, Kristanti Ayuanita, Agus Purnomo Ahmad Putikadiyanto, and Retno Wulansari, “Personal Deixis in the Madurese Translation of Surah Yaseen.” *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra* 18, no. 1 (Mei, 2024): 165-183, <https://doi.org/10.19105/ojbs.v18i1.12103>.

kata *sengko'* (dia) dan *sengko' kabbhi* (kita), 10 data deiksis orang kedua tunggal pada kata *bâ'na* (kamu), 47 data deiksis orang kedua jamak pada kata *bâ'na kabbhi* (kalian semua), 5 data deiksis orang ketiga tunggal pada kata (*orèng*) *jâreya* (dia), dan terakhir 100 data deiksis orang ketiga jamak pada kata (*rèng-orèng*) *jâreya* (mereka).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Iswah Adriana, Moh. Hafid Effendi, Kristanti Ayuanita dkk dengan penelitian ini, sama-sama mengkaji terkait deiksis. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya yang menjadikan surah Yasin sebagai sumber data dan hanya mengkaji deiksis persona. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian film Tarung Sarung serta mengkaji keseluruhan jenis deiksis.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentu memiliki perbedaan dan pembaharuan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dan pembaharuan tersebut terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian berupa media sosial *youtube*, novel terjemahan, naskah drama dan menjadikan surah Yasin sebagai sumber data dalam kajiannya. Sementara penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa film, lebih tepatnya film Tarung Sarung.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritis Tentang Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya yang menjadi dasar pemahaman bahasa.¹⁷ Dalam pragmatik, untuk memahami makna suatu kalimat tidak hanya bergantung pada struktur gramatikalnya, namun juga bergantung pada konteks penggunaannya. Konteks yang dimaksud berkenaan dengan tempat dan waktu (*setting*) pengguna bahasa (*participant*), topik pembicaraan (*content*), tujuan pembicaraan (*purpose*), nada dan intonasi (*key*), dan media bahasa (*channel/tool*).¹⁸ Dengan begitu, pragmatik dapat membantu menjelaskan mengapa orang menggunakan bahasa dengan kondisi dan situasi tertentu serta mengapa makna suatu kalimat bergantung pada konteks.

Ada beberapa pandangan definisi menurut pakar pragmatik, yakni:

- 1) Menurut pandangan Kridalaksana pragmatik merupakan syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi atau konteks luar bahasa kepada makna ujaran.
- 2) Menurut pandangan Leech pragmatik berkenaan dengan makna dalam hubungannya dalam situasi ujar.
- 3) Menurut pandangan Yule pragmatik ialah suatu ilmu yang mempelajari antara bahasa dengan pengguna bahasa.

¹⁷ Nasaruddin, Susi Susanti, Akmal et al, *Pragmatik: Teori, Konsep dan Praktek* (Padang: CV Gita Lentera, 2023), 5.

¹⁸ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa: Linguistik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 235.

- 4) Menurut pandangan Purwo pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan menggunakan makna yang terikat dengan konteks.
- 5) Menurut pandangan Charles W. Morris pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara tanda-tanda dan para penggunanya.¹⁹

b. Kajian Pragmatik

Kajian pragmatik berfokus dalam mengkaji makna bahasa. Namun, makna yang dikaji dalam kajian pragmatik ialah makna bahasa beserta penggunaannya dalam konteks nyata. Pragmatik mempelajari makna bahasa dan hubungannya dengan situasi ujar penutur. Sehingga dapat dikatakan bahwa situasi ujar penutur dan mitra tutur menjadi objek kajian dalam mempengaruhi makna bahasa.

c. Sejarah Perkembangan Pragmatik

Charles Morris memperkenalkan pragmatik pertama kali pada tahun 1938 dengan mengembangkan konsep dalam semiotika, khususnya pada konteks hubungan antara tanda dengan penggunanya. Morris mengajukan bahwa semiotika terdiri dari tiga cabang ilmu yang saling berkaitan, yakni sintaksis, semantik, dan pragmatik.²⁰

Karl Buhler, Rudolf Carnap, dan Michael Halliday ikut menggali penggunaan bahasa dalam konteks sosial, situasional, dan juga budaya. Pendekatan mereka membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai tujuan komunikatif dan tindakan sosial.

Selain itu, J. L. Austin, John Searle, Paul Grice, serta Geoffrey N. Leech melalui karyanya mengembangkan konsep seperti tuturan performatif, tindak tutur, prinsip

¹⁹ Zherry Putra Yanti, *Kajian Kebahasaan: Teori dan Analisis* (Jawa Timur: Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2024), 166.

²⁰ Nasarudin, Risa Yulisna, Rina Sartika et al, *Pragmatik* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 5-6.

kerja sama, dan impilkatur yang menjadi landasan studi pragmatik modern. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka membawa kontribusi revolusioner dalam memahami hubungan antara bahasa dan tindakan sosial.

Tokoh lain seperti Deirdre Wilson, Sperber, Penelope Brown, Stephen C. Levinson, Jonathan Culpeper, dan Anne Barron juga memperdalam pemahaman mereka tentang peran kognisi dalam proses komunikasi, pola-pola kesopanan dalam bahasa, dan penggunaan bahasa dalam konteks korpus dan pembelajaran bahasa di lingkungan asing. Dengan adanya kontribusi mereka membuat studi pragmatik terus mengalami perkembangan setelah tahun 2000.

2. Kajian Teoritis Tentang Deiksis

a. Pengertian Deiksis

Deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* artinya ‘hal penunjukan secara langsung.’²¹ Dalam istilah Inggris, *deictic* digunakan sebagai ungkapan pembuktian langsung sebagai lawan dari *elenctic* yang artinya pembuktian tidak langsung.²² Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), deiksis bermakna sebagai hal atau fungsi yang menunjuk pada sesuatu di luar bahasa, kata tunjuk pronomina, ketakrifan, dan lainnya. Kemudian jika ditinjau dari bidang linguistik, deiksis dimaknai sebagai acuan yakni kata atau frasa yang menunjuk pada ungkapan yang diberikan. Dari beberapa paparan diatas, secara singkat deiksis dapat diartikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteks.

Ungkapan deiksis juga dikenal dengan sebutan “indeksial.” Ungkapan itu berada di antara bentuk awal tuturan yang di tuturkan anak-anak yang masih kecil serta

²¹ Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 10.

²² Yunita Suryani, *Defisit Pragmatik Tuturan Penderita Skizofrenia: Sebuah Studi Kasus* (Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2023), 39.

dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona atau menunjuk tempat dengan deiksis spasial, atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal. Selain itu, dalam menafsirkan deiksis diperlukan adanya penafsiran dari penutur dan pendengar dalam konteks yang sama. Hal ini disebabkan karena deiksis mempunyai acuan yang berubah-ubah atau berganti-ganti.

b. Sejarah Perkembangan Deiksis

Konsep deiksis telah mengalami perkembangan seiring waktu pada bidang linguistik dan pragmatik. Pada beberapa periode para ahli telah ikut berkontribusi dalam menguraikan dan memahami berbagai bentuk deiksis, seperti Roman Jakobson, Charles Filmore, John R. Searle, dan Stephen C. Levinson.

Sejarah perkembangan deiksis dapat diamati melalui beberapa tahapan penting dalam studi linguistik dan pragmatik. Jika diperhatikan pada masa Yunani Kuno dan retorika sejarah, perkembangan deiksis disebabkan oleh para filsuf dan orator Yunani Kuno seperti Aristoteles dan Quintilianus yang mempertimbangkan aspek retorika dan komunikasi manusia. Hal itu terlihat dengan munculnya secara eksplisit pembahasan dalam pemikiran mereka tentang deiksis yakni konsep tentang bagaimana bahasa menghubungkan antara situasi dengan konteks.

Pada abad ke-20 terjadi pembagian ilmu pragmatik awal. Pragmatik mengalami perkembangan sebagai cabang linguistik dalam memperkenalkan penggunaan bahasa secara lebih dalam terhadap konteks komunikasi. Charles Morris, Roman Jakobson, dan J.L. Austin sebagai ahli linguistik juga membantu dalam pembentukan pemahaman mengenai tindakan berbicara dan konteks berinteraksi dalam membentuk makna. Kemudian, pada perkembangannya ilmu ini mengarah pada perkembangan yang lebih modern yakni pada tahun 1970-an dan seterusnya,

penelitian dalam pragmatik semakin menyoroti peran deiksis dalam komunikasi.²³ Stephen C. Levinson dan John R. Searle, serta Paul Grice sebagai ahli pragmatik juga telah menyumbang pemahaman tentang deiksis dalam konteks komunikasi.

c. Jenis-Jenis Deiksis

1) Deiksis Persona

Jenis deiksis yang berkaitan dengan identitas pembicara dan pendengar dalam sebuah percakapan atau tulisan termasuk deiksis persona. Deiksis persona dikenal dengan istilah deiksis orang karena berfungsi untuk menggantikan diri orang. Penggunaan deiksis persona dapat membantu dalam menentukan siapa yang berbicara, kepada siapa pembicara ditujukan, dan bagaimana hubungan antara mereka dalam konteks komunikasi.²⁴ Peran sebagai penutur acuannya pada diri sendiri, peran sebagai pendengar acuannya kepada lawan tutur, dan yang dibicarakan acuan penutur terhadap orang atau benda yang dibicarakan.²⁵ Perlu diketahui bahwa deiksis persona diklasifikasikan menjadi tiga macam, diantaranya:

a) Pronomina Persona Pertama

Dalam bahasa Indonesia pronomina persona pertama memiliki dua bentuk, yakni pronomina persona pertama bentuk tunggal dan pronomina persona pertama bentuk jamak. Deiksis persona yang mengacu kata ganti orang pertama tunggal adalah ku, saya, dan aku.²⁶ Pada bentuk kata saya umumnya dipakai dalam ujaran resmi serta dipakai untuk menyatakan hubungan kepemilikan dan letaknya dibelakang nomina yang dimilikinya, misalnya ayah saya. Sedangkan pada bentuk

²³ Asisda Wahyu Asri Putradi dan Asep Supriyana, *Pragmatik* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2024), 95.

²⁴ Abd. Rahman Rahim, *Meretas Semantik Mengkaji Pragmatik* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 52.

²⁵ Ibid, 96.

²⁶ Hasriani, *Ragam Slang dalam Komunikasi Digital* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 85.

kata ‘aku’ banyak dipakai dalam situasi yang tidak formal dan lebih menunjukkan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Bentuk aku memiliki variasi bentuk –ku dan ku-. Terakhir pronomina persona pertama bentuk jamak mengacu pada kata kami dan kita. Adapun contoh dari penggunaan deiksis persona, khususnya pada pronomina persona pertama sebagai berikut:

Pak Bobby : “Suatu kehormatan, **saya** bisa bertemu dengan putra mahkota Ruso Corp.” (Menit ke 25:22—25:27, Pr).

Konteks

Tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Bobby selaku kepala Ruso Corp cabang Makassar ketika putra pemilik Ruso Corp yakni Deni Ruso melakukan kunjungan pertama kali ke perusahaan cabang Ruso Corp yang berada di Makassar.

Analisis

Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan kata **saya** yang termasuk deiksis persona. Kata **saya** merujuk kepada penutur yang dipakai sebagai bentuk ketakziman ketika berada di situasi formal, sehingga dapat di kategorikan kedalam **pronomina persona pertama tunggal**.²⁷ Dalam tuturan tersebut kata **saya** mengacu kepada Pak Bobby selaku penutur.

b) Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua bentuk tunggal ditandai dengan wujud kata engkau, kamu, anda, dikau, kau- dan –mu. Pronomina ini dipakai oleh (1) orang yang lebih tua terhadap orang yang lebih muda yang dikenal dengan baik dan lama; (2) orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi; dan (3) orang mempunyai hubungan keakraban tanpa memandang usia ataupun status sosial. Pronomina

²⁷ Nurhasanah Bahar, “Analisis Penggunaan Deiksis dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2019), __.

persona kedua adalah kategorisasi acuan pembicara kepada lawan bicara.²⁸ Sedangkan pronomina persona kedua bentuk jamak mengacu pada kata kalian atau sekalian. Adapun contoh dari penggunaan deiksis persona, khususnya pada pronomina persona kedua sebagai berikut:

Deni Ruso : “**Kamu** benci banget sama orang itu ya?” (Menit ke 28:43—28:45, Pr).

Konteks

Tuturan tersebut dituturkan oleh Deni Ruso ketika melihat pamflet yang dibawa oleh Tenri saat melakukan aksi demonstrasi tidak lain adalah wajah ibunya sendiri yakni Dina Ruso selaku pemilik perusahaan Ruso Corp. Tuturan ini terjadi ketika Tenri belum mengetahui identitas asli Deni Ruso.

Analisis

Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan kata **kamu** yang termasuk deiksis persona. Kata **kamu** menunjuk kepada lawan bicara atau pendengar ketika berada di situasi tidak resmi, sehingga dapat di kategorikan kedalam **pronomina persona kedua tunggal**.²⁹ Dalam tuturan tersebut kata **kamu** mengacu kepada Tenri selaku lawan bicara.

c) Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu (1) ia, dia, atau -nya dan, (2) beliau.³⁰ Bentuk ini digunakan untuk menyatakan miliki. Pada bentuk kata ia dan dia hanya digunakan dalam posisi

²⁸ Surastina, Effrina Yuricki, Susanto et al, *Prosiding Seminar Nasional: Linguistik Interdisipliner pada Era Revolusi Industri 4.0* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2021), 199.

²⁹ Walset Tologana, “Deiksis dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia: Suatu Kajian Pragmatik” (Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2016), 6.

³⁰ Resviya, *Bentuk dan Penggunaan Deiksis dalam Bahasa Bakumpai* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2022), 14.

sebagai subjek. Sedangkan pada bentuk kata ia dan –nya dapat digunakan dalam posisi sebagai objek. Dan pada bentuk kata beliau digunakan untuk memberikan rasa hormat oleh orang yang lebih muda atau yang memiliki status sosial yang lebih rendah kepada orang yang dibicarakan. Terakhir pronomina persona ketiga bentuk jamak mengacu pada kata mereka. Adapun contoh dari penggunaan deiksis persona, khususnya pada pronomina persona ketiga sebagai berikut:

Pak Bobby : “**Mereka** lagi.” (Menit ke 26:20—26:21, Pr).

Konteks

Tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Bobby selaku kepala Ruso Corp cabang Makassar saat mendengar bunyi keributan di luar. Keributan tersebut berasal dari aksi demonstrasi yang dilakukan oleh para aktivis lingkungan hidup.

Analisis

Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan kata **mereka** yang termasuk deiksis persona. Kata **mereka** menunjuk kepada orang yang bukan penutur dan bukan lawan tutur dalam pembicaraan tersebut, sehingga dapat di kategorikan kedalam **pronomina persona ketiga jamak**.³¹ Dalam tuturan diatas kata **mereka** mengacu pada para aktivis lingkungan hidup yang tengah melakukan aksi demonstrasi.

2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat atau dikenal juga dengan istilah spasial biasanya dipakai untuk menyatakan pemberian bentuk tempat yang dilihat sebagai lokasi melakukan tuturan dalam peristiwa berbahasa. Dengan kata lain, deiksis tempat berkaitan dengan ungkapan yang menunjukkan lokasi tertentu dalam hubungannya dengan

³¹ Shalsa Amarasuli, “Deiksis dalam Novel Rindu Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” (Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2022), 20.

konteks fisik pembicara atau tulisan. Sebagai salah satu bentuk deiksis, ruang memiliki referen yang mengacu pada pemahaman secara komperhensif demonstratif terhadap tempat yang diacu.³²

Deiksis tempat diklasifikasikan menjadi tiga macam. Untuk menyatakan yang dekat dengan pembicara dapat menggunakan kata di sini. Kemudian untuk menyatakan yang jauh dengan pembicara namun dekat dengan pendengar dapat menggunakan kata di situ. Sedangkan untuk menyatakan yang jauh dari pembicara dan pendengar dapat menggunakan kata di sana. Adapun contoh dari penggunaan deiksis tempat sebagai berikut:

Tutu : “Itu bukan berantem puang. Itu namanya tarung sarung, olahraga populer **di sini.**” (Menit ke 13:51—13:56, Tp).

Konteks

Tuturan tersebut dituturkan oleh Tutu kepada Deni Ruso bahwasanya dua orang anak kecil yang terlihat sedang berkelahi karena mengenakan sarung tinju dan berada di dalam sarung sebenarnya sedang melakukan olahraga tarung sarung.

Analisis

Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan kata **di sini** yang termasuk deiksis tempat. Kata **di sini** menunjuk pada pemberian lokasi peristiwa berbahasa berupa kota ini, ruangan ini, atau titik tertentu secara pasti yang dekat dengan pembicara.³³ Kata **di sini** mengacu pada Kota Makassar, Sulawesi Selatan sebagai tempat lahirnya olah raga Tarung Sarung yang merupakan tempat yang dekat dengan penutur.

³² Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), 31.

³³ Ririn, “Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu pada Roman Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2017), 21.

3) Deiksis Waktu

Deiksis waktu dipakai untuk mengungkapkan jarak waktu suatu tuturan diproduksi oleh penutur. Deiksis waktu dikenal juga dengan istilah deiksis temporal. Deiksis waktu mengacu dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat.³⁴ Deiksis waktu digunakan dalam memberikan orientasi waktu yang jelas dalam komunikasi. Deiksis waktu terdiri dari waktu lampau dan sekarang.³⁵ Penggunaan deiksis waktu dapat ditemukan pada kata, nanti, sekarang, kemarin, lusa, dan sebagainya. Adapun contoh dari penggunaan deiksis waktu sebagai berikut:

Pak Khalid : “Dulu kau bilang mau balas dendam, **sekarang** motivasi perempuan. Nggak ada yang benar.” (Menit ke 78:32—78:37, Wk).

Konteks

Tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Khalid saat melihat latihan Tarung Sarung yang dilakukan oleh Deni Ruso terlihat begitu bersemangat. Ternyata perasaan semangat itu didorong oleh ambisinya (Deni Ruso) sendiri untuk dapat mengalahkan Sanrego dalam kejuaraan Tarung Sarung agar Sanrego tidak bisa menikahi Tenri dengan uang hasil kejuaraan Tarung Sarung.

Analisis

Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan kata **sekarang** yang termasuk deiksis waktu. Kata **sekarang** dipakai sebagai penunjukan terhadap waktu kini.³⁶

³⁴ Rosita Ambarwati, Yuli Kuswardani, Nuri Ati Ningsih et al, *Kesantunan Berbahasa Perempuan di Jenjang Sosial* (Jawa Timur: Ae Media Grafika, 2023), 23.

³⁵ Randi Ramliana, Vickry Ramdhan, Anisa Halimatus Sakdiyah et al, *Menggagas Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Kelimpahan* (Malang: Unisma Press, 2021), 539.

³⁶ Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 122.

mengarah pada waktu saat tuturan berlangsung. Kata **sekarang** mengacu pada waktu saat tuturan berlangsung.

4) Deiksis Wacana

Deiksis wacana dapat dilihat pada bagian tertentu dalam wacana yang sedang diberikan atau dikembangkan.³⁷ Sebuah acuan dikatakan bersifat anafora apabila penunjukan mengacu kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Bentuk deiksis 'itu' menunjuk pada sesuatu yang lain yang maknanya telah disebutkan sebelumnya.³⁸ Dan apabila sebuah acuan dikatakan bersifat katafora jika penunjukan mengacu pada sesuatu yang disebutkan kemudian. Adapun contoh dari penggunaan deiksis wacana sebagai berikut:

Kanang : “Ikan biasa ji **itu** Den?” (Menit ke 30:30, Wc).

Konteks

Tuturan tersebut dituturkan oleh kanang ketika melihat Deni Ruso yang tengah menikmati hidangan ikan laut dengan begitu lahap bersama Tenri, Gogos, dan Tutu di rumah makan.

Analisis

Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan kata **itu** yang termasuk deiksis wacana. Kata **itu** dipakai sebagai penunjukan kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga tergolong **anafora**.³⁹ Kata **itu** mengacu pada ikan yang sedang dimakan oleh Deni Ruso.

³⁷ Atika Gusriani dan Zherry Putria Yanti, *Psikolinguistik: Teori dan Analisis* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), 78-79.

³⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), 200.

³⁹ Dewi Cinthya Anggraini, “Deiksis pada Drama Hanzawa Naoki Episode 1 Karya Sutradara Fukuzawa Katsuo dan Takayoshi Tanazawa” (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2018), 22.

5) Deiksis Sosial

Perbedaan kedudukan atau pangkat antara pembicara dan yang diajak berbicara kerap mengacu pada penggunaan deiksis sosial.⁴⁰ Disamping itu, deiksis sosial juga berkenaan dengan aspek ujaran yang mencerminkan realitas sosial pada ujaran yang di tuturkan. Kata-kata yang termasuk deiksis sosial pada dasarnya berupa pelabelan pada sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosial, termasuk juga kelas sosial seseorang.

Selain itu, deiksis sosial dikatakan mempunyai kaitan yang erat dengan deiksis persona. Akan tetapi, karena lawan tutur yang berbeda strata sosial, menyebabkan penggunaan deiksis tersebut berbeda-beda.⁴¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan deiksis sosial dipengaruhi oleh bahasa dalam masyarakat. Adapun contoh dari penggunaan deiksis sosial sebagai berikut:

Sanrego : “**Calabai**? Oh, jadi ini malaikat pelindungmu?” (Menit ke 56:06—56:20, Ss).

Konteks

Tuturan tersebut dituturkan oleh Sanrego ketika menemui Deni Ruso yang ternyata berada di masjid bersama seorang legenda hidup di Makassar yakni Pak Khalid. Kedatangannya bertujuan untuk membalas perbuatan Deni Ruso yang telah menceburkannya ke empang.

Analisis

Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan kata **calabai** yang termasuk deiksis sosial. Kata **calabai** dipakai sebagai penyebutan bagi laki-laki yang memiliki

⁴⁰ Agustinus Gianto, *Tentang Bahasa: Dua Puluh Esai* (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 59.

⁴¹ Eti Setiawati dan Heni Dwi Arista, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik* (Malang: UB Press, 2018), 78.

penampilan layaknya perempuan dalam budaya suku Bugis, Makassar.⁴² Kata **calabai** mengacu kepada Deni Ruso.

3. Kajian Teoritis Tentang Film

a. Pengertian Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar.⁴³ Sedangkan dalam pengertian luas film adalah gambar yang disiarkan melalui televisi. Pada mulanya film dikenal dengan istilah dalam menyebut media penyimpan gambar atau *celluloid*, yang artinya lembaran plastik yang dilapisi emulsi (lapisan kimiawi peka cahaya).⁴⁴ Dalam menyampaikan cerita, film dihubungkan melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lain, dari satu konflik ke konflik lain, dari peristiwa satu ke peristiwa lain.⁴⁵

Selain itu, film juga kerap diartikan sebagai bagian dari media komunikasi. Dengan kata lain, film menjadi medium dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Secara spesifik, film dapat dikategorikan sebagai media komunikasi massa. Sebagai media komunikasi massa, film bukan hanya digunakan untuk merefleksikan realitas, namun juga membentuk realitas. Sehingga film memiliki beragam sasaran dan kapasitas dalam memuat pesan yang sama secara serentak.

⁴² Dian Rahmawati, "Analisis Deiksis Sosial pada Cerpen Karya Siswa Kelas X TKJ 2 SMK Penerbangan Angkasa Lanud Iswahjudi" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013), 9.

⁴³ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 1.

⁴⁴ Panca Javandalasta, *5 Hari Mahir Bikin Film* (Surabaya: Batik Publisher, 2021), 1.

⁴⁵ Yustinah dan Ahmad Iskak, *Bahasa Indonesia: Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII* (Jakarta: Erlangga, 2008), 23.

b. Jenis-Jenis Film

1) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang menyajikan fakta. Film ini tidak menciptakan peristiwa, namun merekam peristiwa yang benar-benar terjadi atau otentik. Film dokumenter juga dapat merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi.⁴⁶ Ciri khas film dokumenter ialah mempunyai struktur yang didasarkan pada tema dari sineasnya namun tidak terdapat plot. Selain itu, tidak terdapat tokoh protagonis dan antagonis, konflik serta penyelesaiannya seperti film fiksi.

2) Film Fiksi

Film fiksi ialah cerita rekaan di luar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa cerita dari film fiksi juga sering kali diangkat dari kejadian nyata.⁴⁷ Ciri khas film fiksi ialah terikat dengan plot, mengandung konflik dan pola pengembangan cerita yang jelas, serta memiliki karakter protagonis dan antagonis. Selain itu, film fiksi juga membutuhkan waktu yang relatif lama selama proses produksi.

3) Film Eksperimental

Film ekperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah difahami.⁴⁸ Film ekperimental cenderung tidak bercerita tentang apapun dan semua adegannya menentang logika sebab-akibat. Film ekperimental juga mempunyai ciri khas

⁴⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film Edisi 1* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Montase Press, 2017), 8.

⁴⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film Edisi 2* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Montase Press, 2020), 32.

⁴⁸ *Ibid*, 34.

dengan tidak mempunyai plot, namun tetap mempunyai struktur yang dipengaruhi oleh ide serta pengalaman batin.

c. Sinopsis Film Tarung Sarung

Film ini menceritakan perjalanan Deni Ruso (Panji Zoni) seorang anak dari keluarga terkaya di Indonesia. Ibunya adalah seorang pemilik Ruso Corp, perusahaan properti terbesar di Indonesia dan ayahnya sudah lama meninggal. Baginya uang adalah segalanya bahkan dia sampai kehilangan kepercayaan pada Tuhan. Deni kerap kali terlibat perkelahian selama tinggal di Jakarta. Namun, dia selalu mendapat perlindungan dari pamannya yakni Om Abdul bersama barisan *bodyguard* yang dibayar untuk melindunginya. Suatu ketika Dina Ruso selaku ibunya marah besar dan memutuskan untuk mengirim Deni ke Makassar. Hal itu dilakukan agar Deni bisa belajar hidup mandiri sekaligus belajar mengurus salah satu perusahaan Ruso Corp di sana. Mulanya Deni menolak, tapi dengan ancaman mencabut semua fasilitas berhasil membuat Deni menuruti keinginan ibunya.

Setibanya di Makassar, Deni disambut oleh pegawai magang Ruso Corp, yakni Tutu dan Gogos. Di sana, dia juga mulai mengunjungi sebuah pantai yang menjadi lokasi pembangunan Ruso *Park*, namun tatapannya mulai beralih pada seorang gadis cantik aktivis lingkungan hidup bernama Tenri (Maizura). Selama keakraban Deni dan Tenri terjalin, dia mulai mengetahui suatu hal bahwa Tenri sangat membenci perusahaan Ruso Corp karena dinilai sebagai kapitalis perusak lingkungan. Disisi lain, ada seorang pemuda yang tidak suka dengan kedekatan mereka berdua yakni Sanrego (Cemal Faruk). Rasa tidak suka Sanrego membuatnya memberikan tantangan kepada Deni untuk mengikuti perlombaan Tarung Sarung yang merupakan budaya Makassar. Dengan adanya tantangan

tersebut, Tenri memberikan saran untuk berguru kepada Pak Khalid (Yahya Ruhian) selaku pamannya Kanang. Pak Khalid ini dulunya adalah seorang legenda hidup di Makassar yang terkenal dengan kehebatannya melakukan sigajang laleng lipa, baku tusuk di dalam sarung dengan menggunakan senjata tajam 'badik' khas Bugis. Namun sekarang dia sudah menjadi pengurus masjid.

Awalnya Deni mendapat penolakan dari Pak Khalid karena diketahui bahwa Deni tidak percaya Tuhan. Namun melihat kesungguhan niat Deni untuk berlatih, akhirnya membuat Pak Khalid mau mengajarnya dengan syarat dia harus mau belajar percaya kembali pada Tuhan. Alhasil Deni mulai semakin giat latihan. Hingga tibalah pada pertarungan kejuaraan nasional Tarung Sarung. Deni berhasil mengalahkan Sanrego, namun karena tidak terima dengan kealahannya, Sanrego mengajak Deni untuk melakukan pertarungan sigajang laleng lipa. Saat itu Deni mulai merasa khawatir, tapi dia teringat dengan pesan gurunya yakni Pak Khalid bahwa mati ada ditangan Allah. Dengan memegang keyakinan itu, Deni justru melaksanakan salat saat pertarungan berlangsung bukan melakukan perlawanan. Akhir cerita, Deni berhasil memenangkan pertarungan kejuaraan nasional Tarung Sarung tanpa adanya pertumpahan darah.